

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN
KOMPOSISI DEWAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN
PENDEKATAN *ACCOUNTING TAX RATE* PADA INDUSTRI
PERBANKAN DI ASIA TENGGARA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

NADIAH SAGITAMAMAH

NIM: 2014310693

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STIE PERBANAS

SURABAYA

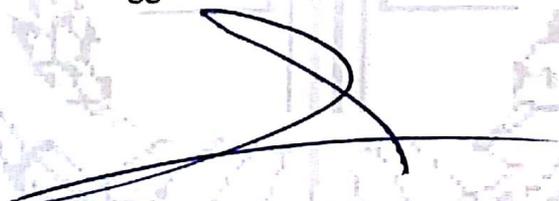
2018

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

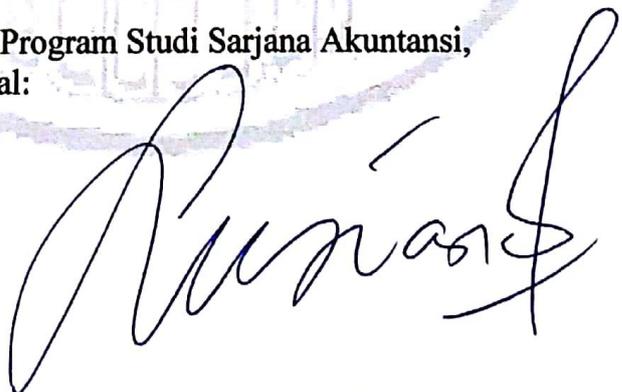
Nama : Nadiah Sagitamamah
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 28 November 1996
N.I.M : 2014310693
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit & Perpajakan
Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Komposisi Dewan Terhadap *Tax avoidance* Dengan Pendekatan *Accounting tax rate* Pada Industri Perbankan Di Asia Tenggara.

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal:


(Supriyati, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal:


(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA, CPSAK)

**THE EFFECT OF FIRM SIZE, PROFITABILITY, AND BOARD
COMPOSITION ON TAX AVOIDANCE WITH ACCOUNTING
TAX RATE APPROACH ON BANKING INDUSTRY
IN SOUTHEAST ASIA**

Nadiah Sagitamamah
STIE Perbanas Surabaya
E-mail: nadiahsagita28@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of firm size, profitability, and board composition on tax avoidance with accounting tax rate approach. The board compositions in this study include independent boards, executive risk characteristics and audit committees. The object of this research is the company or banking industry in Southeast Asia that is in ORBIS during the period 2014-2016. The population of this study as many as 396 of 501 banking industry in Southeast Asia are selected in accordance with the limits of researchers. Sample collection method in this research is saturated sampling. Methods of data analysis using multiple regression analysis. The results showed that firm size, profitability, independent board, and executive risk characteristics had an effect on tax avoidance while audit committee had no effect on tax avoidance.

Keywords : *tax avoidance, accounting tax rate approach, firm size, profitability, independent boards, executive risk characteristics and audit committees on tax avoidance.*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan iuran rakyat yang bersifat wajib dibayarkan dan bersifat memaksa yang menjadi salah satu sumber pendapatan negara. Pembayaran pajak yang dilakukan digunakan untuk melaksanakan semua program kerja pemerintah dalam pembangunan negara. Menurut Erly (2016:1) yang menyatakan bahwa bagi perusahaan iuran atau pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dianggap sebagai beban karena bersifat mengurangi pendapatan atau laba yang akan didapatkan perusahaan sehingga dapat diartikan terjadi pemindahan sumber daya secara financial dari perusahaan kepada pemerintah.

Pemerintah berupaya membuat suatu kebijakan agar wajib pajak antusias dalam membayar pajak salah satunya di Indonesia. Pemerintah Indonesia mengeluarkan suatu kebijakan yaitu

pengampunan pajak seperti *tax amnesty*, namun kegiatan ini gagal diterapkan hal ini dikutip pada (sumber: www.lingkarnews.com) bahwa Bapak Muhammad Faisal selaku Direktur Eksekutif Center of Reform on Economics (CORE) Indonesia menyatakan gagalnya *tax amnesty* dikarenakan wajib pajak yang memiliki NPWP sebanyak 32,7 juta, wajib pajak lapor surat pemberitahuan (SPT) sebesar 20,1 juta. Namun, wajib pajak yang memanfaatkan *tax amnesty* pajak masih rendah yaitu sebesar 891.557 wajib pajak. Hal ini berdampak pada penurunan penerimaan pajak negara dimana pada tahun 2014 sebesar 91,56%, tahun 2015 menurun 81,96% dan tahun 2016 menurun lagi hingga 81,6%. Fenomena penurunan pada penerimaan pajak di Indonesia dengan adanya gagalnya *tax amnesty* dinilai bahwa

kegiatan *tax avoidance* masih besar. Kegiatan *tax amnesty* juga diterapkan di beberapa negara di Asia Tenggara seperti thailand, indonesia, malaysia, dll.

Tax avoidance adalah suatu bentuk penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan peraturan dan fasilitas pajak yang dibuat pemerintah. *Tax avoidance* dideteksi dengan beberapa pendekatan yaitu melalui perbandingan dari total beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak (*Accounting tax rate*), beban pajak kini dibandingkan dengan laba sebelum pajak (*Current Effective Tax Rate*), beban pajak yang dibayarkan dibandingkan dengan laba sebelum pajak (*Cash Effective Tax Rate*), dll. Pada penelitian ini *tax avoidance* dilakukan dengan pendekatan *accounting tax rate*. Menurut Armstrong *et. al.* yang menyatakan bahwa pendekatan *accounting tax rate (ATR)* digunakan untuk melihat besarnya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dari besarnya total beban pajak penghasilan yang dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Besar atau kecilnya nilai yang dihasilkan maka akan menentukan besarnya pajak penghasilan yang dilaporkan jika dibandingkan dengan laba sebelum pajak dimana semakin kecil nilai yang ditunjukkan maka akan semakin kecil beban pajak yang dilaporkan dan perusahaan dianggap melakukan perencanaan pajak agar beban pajak yang dibayarkan sedikit sehingga dianggap kegiatan tersebut sebagai bentuk penghindaran pajak.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Irvan dan Henryanto (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar memperoleh keuntungan *political power* sehingga lebih agresive, sedangkan menurut Deddy dkk. (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan pengelolaan aset. Setiap perusahaan memiliki strategi dalam meningkatkan laba salah satunya adalah melakukan pembayaran pajak yang sedikit. Pembayaran pajak yang sedikit dianggap upaya perusahaan dalam melakukan kegiatan *tax avoidance*. Menurut Dianing (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi mendapatkan kesempatan dalam melakukan *tax planning* yang merupakan suatu bentuk *tax avoidance* untuk mengurangi kewajiban pajak, sedangkan menurut Deddy dkk. (2016) yang menyatakan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dewan independen diduga sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan dewan independen berperan sebagai pengawas manajemen perusahaan. Menurut Uun Sunarsih & Kartika Oktaviani (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin besar dewan independen semakin efektif kinerja mereka dalam pemantauan dan mengendalikan kinerja direksi atau manajer dalam manajemen dari perusahaan, sedangkan penelitian dari Irvan & Henryanto (2015) menunjukkan bahwa dewan independen tidak berpengaruh dikarenakan tidak melakukan fungsi pengawasan dengan baik terhadap manajemen terutama yang berkaitan dengan perpajakan, dan meningkatkan transparansi perusahaan.

Eksekutif diduga salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan *tax avoidance* karena berperan dalam pengambilan keputusan. Keputusan diambil didasarkan atas risiko. Risiko dibagi menjadi dua yaitu *risk averse* dan *risk taker*. *Risk taker* merupakan karakteristik esekutif yang cenderung berani dalam mengambil risiko dibandingkan dengan *risk averse* yang cenderung kurang berani dalam mengambil risiko. Menurut Stella dan

Elisa (2014) yang mentakan bahwa semakin tinggi karaktersistik yang bersifat risk taker maka semakin tinggi tax avoidance yang dilakukan perusahaan karena hanya pihak yang berani mengambil resiko yang mau melakukannya , untuk memaksimalkan laba perusahaan, sedangkan menurut Mayangsari (2015) yang menyatakan bahwa adanya risiko yang mampu memberikan dampak terhadap eksekutif dalam hasil pembuatan keputusan mengenai pembayaran pajak akan tetapi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Komite audit diduga memiliki pengaruh terhadap kegiatan *tax avoidance* karena berperan untuk melaksanakan suatu proses pengawasan mengenai laporan keuangan perusahaan agar tidak terjadi tindakan *fraud* oleh menejemen perusahaan. Menurut Deddy dkk. (2017) menyatakan bahwa komite berfungsi sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan secara internal, sedangkan menurut Nuralifmida dan Lulus (2012) yang menyatakan bahwa komite audit tidak dapat maksimal dalam fungsinya karena tidak ada kerjasama dari seluruh elemen dalam perusahaan.

Subyek penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Asia Tenggara pada tahun 2014-2016 yang meliputi 66 perusahaan di Indonesia, 17 perusahaan di Malaysia, 12 perusahaan di Singapura, 35 perusahaan di Thailand , 25 perusahaan Filipina, 10 perusahaan di Vietnam. Penelitian dilakukan dengan sampel yang lebih luas dan pada periode 2014-2016 yang diharapkan dapat mempresentasikan kondisi terkini perusahaan perbankan di Asia Tenggara. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan , profitabilitas dan komposisi dewan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan perbankan di Asia Tenggara.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (pihak manajemen). Penerapan teori agensi muncul dikarenakan adanya perbedaan kepentingan kepada masing-masing pihak. Pemisahan fungsi antara pemilik organisasi (prinsipal) dengan pengelola organisasi (agen), sehingga organisasi dikelola oleh bukan pemilik (agen) maka terdapat perbedaan keinginan, utilitas, kepentingan agen maupun prinsipal (Meckling & Jensen, 1976). Pihak agen dan prinsipal berupaya dalam mendapatkan keuntungan dimana prinsipal atau investor berupaya mendapatkan keuntungan melalui deviden yang dibagikan dan agen atau manajemen mendapatkan keuntungan atas pengelolaan perusahaan dalam bentuk kompensasi (gaji, tunjangan dan bonus).

Adanya Permasalahan perbedaan kepentingan yang muncul disebut sebagai *agency conflict*. Menurut Romanus (2014:229) yang menjelaskan bahwa pengelola organisasi (agen) bertindak sesuai dengan keinginan pemilik organisasi (prinsipal), maka prinsipal perlu dan akan mengeluarkan biaya untuk mengawasi kegiatan dari agen, memberikan gaji dan kompensasi yang sesuai kepada agen, serta membuat sistem pengendalian organisasi agar agen bekerja dengan jujur. Biaya yang dikeluarkan disebut sebagai biaya keagenan atau *agency cost*. Prinsipal mengeluarkan biaya-biaya juga selain untuk melakukan pengawasan terhadap pihak agen agar bekerja sesuai keinginan, biaya tersebut yang muncul dapat dijadikan sebagai salah satu manajemen pajak. Salah satu contoh gaji yang diberikan kepada pihak agen yang sesuai. Gaji yang diberikan berasal dari laba yang didapatkan oleh perusahaan. Kesesuaian gaji yang diberikan kepada pihak agen atau pihak manajemen dapat memotivasi pihak agen

dalam bekerja dan tentunya mempengaruhi karakteristik pihak agen atau manajemen dalam mengambil suatu keputusan dalam proses bisnis. Gaji yang diberikan kepada pihak agen atau manajemen berasal dari laba yang didapatkan pada proses bisnis yang dilakukan oleh pihak agen. Gaji merupakan salah satu beban yang mampu mempengaruhi pendapatan atas laba yang didapatkan perusahaan yang akan berdampak pada besarnya pajak yang akan dibayarkan perusahaan, dengan maksud lain laba yang didapatkan perusahaan daripada dibebankan menjadi pajak lebih baik dijadikan sebagai gaji, bonus atau kompensasi bagi pihak agen. Dengan begitu kedua pihak merasa diuntungkan dari pihak prinsipal mendapatkan keuntungan yaitu agen dapat bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal dengan imbalan gaji dan jaminan atas investasi yang diberikan dengan melihat prospek umur perusahaan, begitu sebaliknya pihak agen termotivasi dalam membangun proses bisnis yang lebih besar atau lebih baik lagi.

Tax avoidance merupakan kegiatan penghindaran pajak yang dilakukan dengan memanfaatkan kebijakan dan fasilitas pajak. Pajak dalam perusahaan dianggap beban yang mampu mengurangi laba pada perusahaan. Tinggi dan rendahnya tingkat laba mempengaruhi deviden yang akan didapatkan oleh prinsipal dan besarnya bonus yang akan diberikan pada pihak agen sebagai bentuk apresiasi kinerjanya.

Ukuran perusahaan merupakan perbandingan skala yang mengukur besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan aset. Aset merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan sebagai proses bisnis atau pengelolaan bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Besarnya aset dijadikan sebagai tolok ukur bagi prinsipal dalam melakukan kegiatan investasi.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan return on asset untuk menilai besarnya laba yang dihasilkan perusahaan melalui pengelolaan aset. Perusahaan berupaya membuat strategi dalam pemaksimalan laba salah satunya adalah pembayaran pajak yang minim. Beban pajak yang minim mampu meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba perusahaan akan berdampak pada keuntungan bagi pihak agen dan prinsipal.

Dewan independen merupakan bagian dalam perusahaan atau organisasi yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham ataupun memiliki hubungan afiliasi dengan direksi maupun dewan komisaris. Dewan Independen diberikan kepercayaan oleh pihak prinsipal dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan termasuk dalam pengawasan terhadap kepatuhan pajak.

Karakteristik risiko eksekutif merupakan karakteristik eksekutif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pengambilan keputusan didasarkan atas risiko. Risiko dibagi menjadi dua yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif diposisikan sebagai pihak agen yang bertanggung jawab atas pengelolaan manajemen, apabila eksekutif dalam melakukan pengelolaan secara baik maka pihak prinsipal akan memberikan apresiasi mulai dari bonus hingga peningkatan gaji yang dianggap sebagai *agency cost*.

Komite audit adalah proses pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan untuk mencegah tindakan *fraud* pihak manajemen perusahaan. Komite audit diberikan kepercayaan oleh pihak prinsipal untuk melakukan

pengawasan terhadap kepatuhan pajak manajemen.

Pengaruh Ukuran

Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang besar (*large*) atau memiliki kekayaan yang lebih besar cenderung lebih transparan atas kegiatan perusahaan selain itu juga lebih mendapatkan perhatian dari pihak prinsipal maupaun publik dibandingkan perusahaan kecil (*small*) ataupun sedang (*medium*), sehingga perusahaan besar (*large*) memiliki kesempatan dalam melakukan kegiatan *tax avoidance* dengan memanfaatkan asetnya yang beragam sebagai objek pajak, namun kegiatan ini cenderung dilakukan secara implisit yaitu mengelola sumber daya yang dimilikinya dalam membuat suatu perencanaan pajak agar pajak yang dibayarkan kecil.

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Harahap (2013:304) yang menyatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada. Laba didapatkan oleh perusahaan melalui pendapatan kotor yang sudah dikurangi oleh beban. Pajak yang dibayarkan pada perusahaan dianggap oleh perusahaan sebagai beban yang mampu mempengaruhi laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan. Perusahaan berupaya dalam menghasilkan laba yang tinggi dengan melakukan beberapa upaya salah satunya mengurangi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan melakukan manajemen pajak dengan cara legal agar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan rendah. Perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi mendapatkan kesempatan dalam melakukan *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban

perpajakan (Dianing, 2016), sehingga perusahaan dengan laba yang lebih tinggi lebih berpotensi dalam melakukan *tax avoidance*.

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Dewan Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Kehadiran dewan independen juga akan mempengaruhi tingkat kepatuhan pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan pengawasan ketat yang dilakukan oleh dewan independen akan mengurangi kesempatan manajer dalam melakukan agresivitas pajak dengan maksud meningkatkan laba perusahaan dengan mengurangi pembayaran pajak, sehingga proporsi dewan independen pada perusahaan mempengaruhi adanya *tax avoidance* pada perusahaan dimana semakin besar jumlah dewan independen dapat memenuhi perannya sebagai pengawas.

H₃: Dewan Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Karakteristik Risiko Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Kebijakan dan kewenangan dalam perusahaan dibuat berdasarkan karakteristik eksekutif perusahaan. Karakteristik eksekutif dibagi menjadi dua yaitu *risk taker* dan *risk averse* (Stella & Elisa, 2014). Karakteristik eksekutif yang *risk taker* cenderung lebih berani dalam membuat kebijakan begitu pula risiko yang akan dihadapi perusahaan karena eksekutif dengan karakteristik *risk taker* memiliki persepsi bahwa semakin tinggi risiko yang dihadapi maka semakin tinggi pula keuntungan yang akan didapatkan oleh perusahaan, sedangkan eksekutif yang memiliki karakteristik *risk averse* cenderung kurang berani menghadapi suatu risiko sehingga eksekutif dengan karakter ini cenderung mencari aman. *Tax avoidance* merupakan suatu kegiatan mencari peluang dengan

memanfaatkan cela atas aturan yang berlaku agar pajak yang dibayarkan kecil. Kegiatan ini tentunya memiliki risiko yang besar jika manajemen pajak gagal dilakukan. Namun, jika berhasil maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut

H₄: Karakteristik Risiko Eksekutif berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

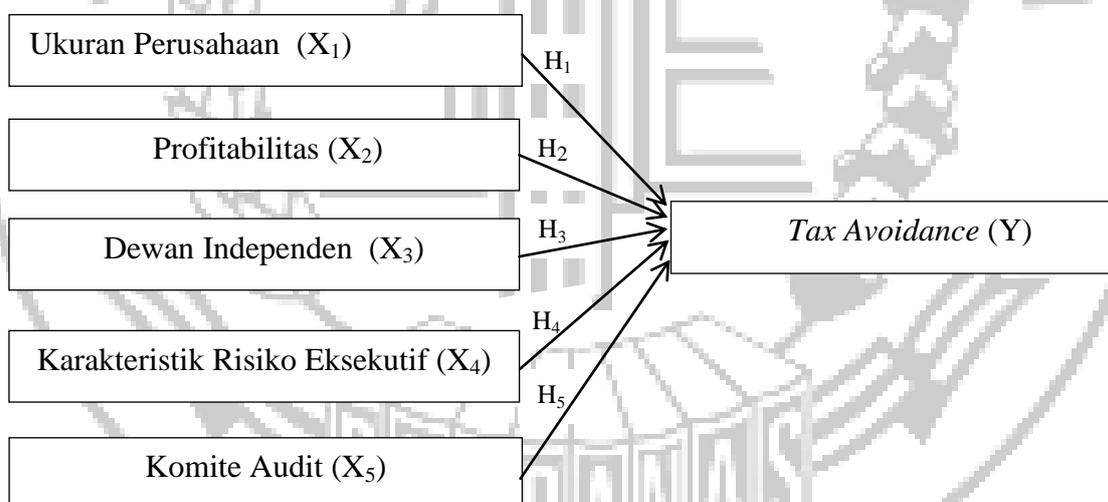
Komite audit melakukan proses pengawasan dan pengevaluasian terhadap perencanaan dan pelaksanaan audit serta menindak lanjuti hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian perusahaan termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan. Banyaknya komite

audit yang ada pada perusahaan mempengaruhi kegiatan *tax avoidance* yang ada pada perusahaan. Komite audit yang beranggotakan sedikit akan cenderung lebih efisien namun minimnya pengalaman anggota juga mempengaruhi dimana kualifikasi terpenting dari komite audit terletak pada *common size*, kecerdasan dan suatu pandangan independen (Nuralifmida & Lulus, 2012).

H₅: Komite Audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan uraian diatas , maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan datanya bersifat sekunder yang diperoleh dari ORBIS (www.ORBIS.bvindo.com) dan *annual report* yang terdapat pada *website* resmi perusahaan dengan teknik jenuh *sampling*. Pada penelitian ini termasuk penelitian

dasar dengan pendekatan deduktif sesuai dengan karakteristik penelitiannya yang menggunakan penelitian arsip sebagai karakteristik masalah pada penelitian ini.

Batasan Penelitian

Adapun batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Data yang digunakan yaitu periode 2014-2016 dengan populasi sampel

- penelitian yaitu perusahaan sektor perbankan.
- b. Jenis variabel berfokus pada lima variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, komposisi dewan (dewan independen, direksi, komite audit) dengan variabel dependen yaitu *tax avoidance*.
 - c. Perusahaan sektor perbankan dengan kondisi perusahaannya laba sebelum pajak maupun setelah pajak, tidak tersedia pendapatan pajak dikarenakan pengukuran menggunakan beban pajak penghasilan, terdapat dewan independen dan komite audit.
 - d. *Annual report* tersedia dan disusun dengan menggunakan bahasa internasional dan menggunakan kurs yang terdapat di ORBIS.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen yaitu:

1. Variabel Dependen: *Tax avoidance*
2. Variabel Independen:
 - a. Ukuran Perusahaan
 - b. Profitabilitas
 - c. Dewan Independen
 - d. Karakteristik Risiko Eksekutif
 - e. Komite Audit

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tax Avoidance

Tax avoidance diukur dengan menggunakan *accounting tax rate*. Metode ini digunakan untuk melihat besarnya penghindaran pajak melalui total beban pajak penghasilan yang dilaporkan. Total pajak yang dilaporkan merupakan beban pajak tangguhan dan beban pajak sekarang. Menurut (Armstrong *et. al.*, 2015) pengukuran *tax avoidance* dengan menggunakan metode *accounting tax rate* sebagai berikut :

$$\text{Accounting Tax Rate (ATR)} = \frac{\text{Total Income tax Expense}}{\text{Total Pre-Tax Accounting Income}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengetahui besar atau kecilnya perusahaan dengan melihat total aset perusahaan pada akhir tahun. Pada penelitian ini menggunakan *logaritma natural* dari total aset perusahaan agar tidak ada ketimpangan nilai yang terlalu besar dengan variabel lainnya yang dapat mengakibatkan bias pada nilainya. Menurut Deddy, dkk (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{Size} = \text{Ln (Asset)}$$

Profitabilitas

Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *return of assets* (ROA) untuk mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Menurut Dianing (2016) yang menyatakan bahwa pengukuran rasio profitabilitas dengan menggunakan *return of assets* (ROA) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Dewan Independen

Pada penelitian ini dewan independen diukur dengan menggunakan proporsi dewan Independen. Menurut Deddy, dkk (2016) yang menyatakan bahwa proporsi dewan independen dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Dewan Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}}$$

Karakteristik Risiko Eksekutif

Variabel karakteristik risiko eksekutif diukur melalui besarnya risiko. Menurut Paligorova (2010) yang menyatakan bahwa pengukuran risiko eksekutif sebagai berikut :

$$Risk = \sqrt{\sum_{t=1}^T \left(E - 1/T \sum_{t=1}^T E \right)^2 / (T - 1)}$$

Keterangan :

E = EBITDA (*Earning before interest, tax, depresiasi, amortisasi*) / Total Aset

T = Total Sampel

Komite Audit

Pada penelitian ini komite audit diukur berdasarkan banyaknya komite audit dalam suatu perusahaan. Menurut Uun dan Kartika (2016) pengukuran komite audit sebagai berikut:

$$KA = \Sigma \text{The Audit Committee}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor perbankan yang tersedia di ORBIS selama periode 2014-2016.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara jenuh *sampling* atau sampel yang mewakili jumlah populasi dari setiap perusahaan perbankan di beberapa negara yang termasuk dalam Asia Tenggara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan Pengujian Hipotesis.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah pengujian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu data agar lebih mudah dipahami dan lebih jelas. Dalam analisis statistik deskriptif informasi yang dihasilkan berupa *mean*, standar deviasi, maksimum, minimum.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	Min	Max	Mean
Tax Avoidance	0	0,6028	0,2176
Ukuran Perusahaan	17,024	28,21	21,649
Profitabilitas	0,000012	0,201	0,023
Dewan Independen	0,1	0,889	0,334
Karakteristik Risiko Eksekutif	0,000002	0,08	0,005
Komite Audit	2	10	3,68

Tax Avoidance pada analisis deskriptif pada tabel 1 nilai minimum sebesar 0 dimiliki oleh perusahaan perbankan di Malaysia yaitu *ABF Malaysia Bond Index* pada tahun 2014. Nilai 0 diartikan bahwa perusahaan

tersebut tidak melakukan pembayaran pajak dikarenakan perusahaan tersebut telah memanfaatkan fasilitas pajak dengan maksimal agar beban pajak minim, sedangkan nilai maksimum *tax avoidance* sebesar 0,6028 dimiliki oleh perusahaan

perbankan di Indonesia yaitu PT. Verena Multi *Finance* pada tahun 2014. Perbankan dengan nilai maksimum menggambarkan bahwa perusahaan melakukan pelaporan pajak penghasilan dengan jumlah yang tinggi jika dibandingkan dengan laba sebelum pajak.

Ukuran Perusahaan pada analisis deskriptif pada tabel 1 nilai minimum sebesar 17,024 dimiliki oleh perusahaan perbankan di Thailand yaitu G Capital Public Company Limited pada tahun 2016 dengan total aset sebesar \$ 24.751.230 yang diartikan bahwa aset perusahaan kecil atau sedikit dibanding perusahaan lain yang menjadi sampel pada penelitian, sedangkan nilai maksimum sebesar 28,2100 dimiliki oleh perusahaan perbankan di Thailand yaitu AEON Thana Sinsap Thiland Public Company Limited pada tahun 2015 dengan total aset \$1.784.304.370.540. Perbankan yang memiliki nilai maksimum menggambarkan bahwa aset perusahaan lebih besar dari total aset perusahaan lainnya yang menjadi sampel penelitian.

Profitabilitas pada analisis deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai minimum profitabilitas sebesar 0,000012 dimiliki oleh perusahaan perbankan di Indonesia yaitu PT. Danasupra Era Pacific pada tahun 2015. Perbankan yang memiliki nilai minimum menggambarkan bahwa laba setelah pajak yang didapatkan oleh perusahaan lebih sedikit dari pada perusahaan lainnya yang menjadi sampel pada penelitian jika laba setelah pajak dibandingkan dengan total aset. Nilai yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang dapat memaksimalkan aset untuk menghasilkan laba, sedangkan nilai maksimum profitabilitas sebesar 0,201055 dimiliki oleh perusahaan perbankan di Indonesia yaitu PT. Panin Sekuritas pada tahun 2014. Perbankan yang memiliki nilai

maksimum menggambarkan bahwa laba setelah pajak yang didapatkan oleh perusahaan lebih besar dari pada perusahaan lainnya yang menjadi sampel pada penelitian jika laba setelah pajak dibandingkan dengan total aset. Perusahaan perbankan juga dianggap mampu mengelola sumber aset secara maksimal dalam melakukan perencanaan pajak agar laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan tinggi.

Dewan independen pada analisis deskriptif pada tabel 1 nilai minimum menunjukkan sebesar 0,1 dimiliki oleh perusahaan perbankan di Asia Tenggara yaitu Aira Factoring Public Company Limited yang berada di negara Thailand dengan jumlah dewan independen sebanyak 1 dari 10 dewan komisaris selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Perusahaan perbankan yang memiliki nilai minimum menggambarkan bahwa komposisi dewan dalam perusahaan lebih sedikit diantara jumlah dewan komisaris, sedangkan nilai maksimum dewan independen sebesar 0,889 dimiliki oleh perusahaan perbankan di Singapura yaitu DBS Group Holdings pada tahun 2014 hingga 2016. Pada perusahaan ini hanya terdapat dewan independen sebanyak 8 dari 9 dewan komisaris yang menjabat pada periode tersebut. Perbankan yang memiliki nilai maksimum menggambarkan bahwa komposisi dewan independen cenderung banyak jika dibandingkan dari jumlah dewan komisaris secara keseluruhan.

Karakteristik Risiko Eksekutif pada analisis deskriptif pada tabel 1 menunjukkan nilai minimum 0,000002 dimiliki oleh perusahaan perbankan di Indonesia yaitu PT. Danasupra Erapacific, Tbk. Nilai minimum ditunjukkan bahwa eksekutif cenderung *risk averse* atau kurang berani dalam melakukan pengambilan keputusan untuk melakukan

kegiatan *tax avoidance*, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,085 dimiliki oleh perusahaan perbankan di Thailand yaitu Maybank KIM ENG Securities (Thailand) Public Company Limited. Nilai maksimum diartikan bahwa karakteristik eksekutif pada perusahaan tersebut cenderung *risk taker* yang cenderung berani dalam mengambil risiko karena adanya keyakinan bahwa semakin risiko tinggi maka *return* yang akan didapatkan juga semakin tinggi.

Komite Audit pada analisis deskriptif pada tabel 1 nilai minimum menunjukkan sebesar 2 yang dimiliki oleh perusahaan perbankan di Indonesia yaitu TIFA Finance pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Nilai minimum diartikan bahwa jumlah komite audit dalam perusahaan tersebut tergolong sedikit jika dibandingkan dengan jumlah komite audit dari perusahaan lainnya, sedangkan nilai maksimum pada variabel komite audit sebesar 10 yang dimiliki oleh perusahaan perbankan di Filipina yaitu Metropolitan Bank & Trust Company pada tahun 2014 dan 2015.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak dari model regresi pada variabel sehingga statistik lebih valid. Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan kolmogorov-smirnov. Jika hasil signifikansi dari kolmogorov-smirnov menunjukkan $\geq 5\%$ atau 0,05 maka data yang diuji berdistribusi normal, namun jika hasil signifikansi dari kolmogorov-smirnov $< 5\%$ atau 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada kemiripan yang menyebabkan terjadinya kolinearitas dalam satu model antara variabel independen satu dengan lainnya. Uji Multikolinieritas dilakukan dengan perhitungan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance value* setiap independen. Apabila, *variance inflation factor* (VIF) < 10 dan *tolerance value* (TV) > 0.10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,756, profitabilitas sebesar 0,66, dewan independen sebesar 0,940, karakteristik risiko eksekutif sebesar 0,72 dan komite audit sebesar 0,898. Nilai TV menunjukkan lebih besar dari 0,10. Nilai VIF untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 1,322, profitabilitas sebesar 1,515, dewan independen sebesar 1,064, karakteristik risiko eksekutif sebesar 1,39 dan komite audit sebesar 1,113. Nilai VIF menunjukkan kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi penyimpangan variabel yang bersifat konstan atau tidak. Uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah uji *glejser*. Pada model regresi bebas dari heteroskedastitas apabila variabel independen bersifat tidak signifikan atau memiliki nilai probabilitas kurang dari 5% atau 0,05.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel ukuran perusahaan sebesar 0,000, profitabilitas sebesar 0,000, dewan

independen sebesar 0,703, karakteristik risiko eksekutif sebesar 0,54, komite audit sebesar 0,834 dimana menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas kurang dari 0,05 dan variabel dewan independen, karakteristik risiko eksekutif, komite audit diatas 0,05 yang artinya terjadi heteroskedastisitas pada ukuran perusahaan dan profitabilitas, sedangkan variabel dewan independen, karakteristik risiko eksekutif, komite audit tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Uji Autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Run Test*. Jika hasil uji menunjukkan $\geq 5\%$ atau 0,05 maka data yang diuji menunjukan tidak terjadi autokorelasi, namun jika hasil uji menunjukkan $< 5\%$ atau 0,05 maka data terjadi autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi menunjukkan sebesar 0,409 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan independen, karakteristik risiko eksekutif, dan komite audit terhadap *tax avoidance*. Model regresi linier berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ATR = 0,359 - 0,005 SIZE - 0,887 ROA - 0,114 DI + 2,318 KRE + 0,001 KA + e$$

Keterangan :

ATR : *Tax avoidance*

SIZE : Ukuran Perusahaan (X1)

ROA : Profitabilitas (X2)

DI : Dewan Independen (X3)

KRE : Karakteristik Risiko Eksekutif (X4)

KA : Komite Audit (X5)

e : *Error*

Uji Hipotesis

Uji Statistik F

Pada penelitian ini uji statistik f digunakan untuk menunjukkan apakah model regresi fit atau tidak fit. Apabila hasil uji menunjukkan nilai $\geq 5\%$ atau 0,05 model dikatakan tidak fit dan apabila hasil uji menunjukkan nilai sig-F $< 5\%$ atau 0,05 model dikatakan fit dan dapat dilanjutkan ke tahap uji selanjutnya.

Hasil uji F menunjukkan sebesar 0,000 atau jika dijabarkan menjadi 0,0000000000715 $< 0,05$ maka dinyatakan bahwa model regresi fit dan model regresi dinyatakan H_0 ditolak sehingga dapat digunakan dalam mengetahui pengaruh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan independen, karakteristik risiko eksekutif, komite audit secara bersama-sama mempengaruhi variabel *tax avoidance*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan independen, karakteristik risiko eksekutif, komite audit) dalam menerangkan variasi variabel dependen (*tax avoidance*). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1. Apabila nilai determinasi kecil atau mendekati 0 maka kemampuan variabel independen sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen dan jika nilai determinasi mendekati 1 maka

variabel dependen mampu diberikan oleh variabel independen.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan sebesar 0,129 atau sebesar 12,9% yang berarti bahwa kemampuan variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan independen, karakteristik risiko eksekutif, komite audit) dalam menerangkan variasi variabel dependen (*tax avoidance*). dan sisanya sebesar 87,1% diterangkan oleh variabel diluar penelitian. Nilai mendekati 0 yang artinya kemampuan variabel independen sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk mengukur secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan independen, karakteristik risiko eksekutif, komite audit) terhadap variabel dependen (*tax avoidance*). Jika tingkat signifikansi menunjukkan $< 5\%$ atau 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel independen dengan dependennya. Berikut dijelaskan hasil uji statistik t:

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji variabel ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel diatas nilai t sebesar -2,2553 dengan signifikansi sebesar 0,011. Tingkat signifikansi sebesar 0,011 lebih kecil dari 0,05 yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga H_0 diterima.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji variabel profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel diatas nilai t sebesar -5,297 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti profitabilitas berpengaruh

terhadap *tax avoidance*, sehingga H_0 diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji dewan independen terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel diatas nilai t sebesar -4,499 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti dewan independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga H_0 diterima.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji karakteristik risiko eksekutif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel diatas nilai t sebesar 3,244 dengan signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang berarti karakteristik risiko eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga H_0 diterima.

e. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dilakukan untuk menguji komite audit terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel diatas nilai t sebesar 0,184 dengan signifikansi sebesar 0,855 lebih besar dari 0,05 yang berarti komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga H_0 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Pada hasil analisis uji t menggunakan regresi linier berganda, hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan mempengaruhi *tax avoidance* dikarenakan aset merupakan objek pajak tetapi perusahaan dapat melakukan meminimalisir terhadap pembayaran pajak dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi. Menurut Thomas (2011:97-109) yang dijelaskan beberapa cara meminimalisir pembayaran pajak dengan memanfaatkan aset seperti *leasing*,

pembebanan piutang tak tertagih, revaluasi, dan beban penyusutan.

Perusahaan besar memiliki peluang dalam melakukan kegiatan *tax avoidance* dengan memanfaatkan aset yang dimiliki karena memiliki aset yang cenderung banyak dan beragam hanya saja perusahaan perusahaan besar melakukannya secara implisit dikarenakan perusahaan dengan aset yang besar mendapat perhatian dari para investor dan publik yang ikut serta dalam menilai perusahaan tersebut dalam hal kelayakan investasi dan citra baik perusahaan dimata publik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Irvan & Henryanto (2015), Gusti Maya Sari (2014), dan Noor Et. al. (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* namun, bertentangan dengan hasil dari Deddy dkk. (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Pada hasil analisis uji t menggunakan regresi linier berganda, hasil menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan berupaya meningkatkan laba perusahaan dengan berbagai macam cara salah satunya dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi untuk meminimalisir pembayaran pajak.

Tingkat laba perusahaan jika dikaitkan dengan analisis regresi berganda memiliki hubungan negatif yang artinya semakin tinggi laba perusahaan maka nilai *tax avoidance* akan semakin rendah. Rendahnya nilai *tax avoidance* diakibatkan dari beban pajak yang rendah. Beban pajak yang rendah dihasilkan dari pemanfaatan fasilitas pajak yang berlaku

sehingga dengan pemanfaatan tersebut perusahaan dianggap melakukan perencanaan pajak agar beban pajak yang dibayarkan rendah dan laba yang dihasilkan lebih maksimal apabila kegiatan tersebut berhasil dilakukan. Perencanaan pajak merupakan salah satu bentuk penghindaran pajak. Jika dikaitkan secara teori *agency* maka pihak agen berupaya melakukan berbagai cara dalam mengoperasikan perusahaan agar laba sehingga pihak principal tidak merasa rugi karena melakukan investasi kepada perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari I made & Putu Ery (2017), Dianing Ratna W. (2016), dan Noor Et. al. (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* namun, bertentangan dengan hasil dari Deddy dkk. (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Dewan Independen Terhadap Tax Avoidance

Pada hasil analisis uji t hasil menunjukan bahwa dewan independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dewan independen dalam mencegah perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance* sudah maksimal. Jika dikaitkan dengan sampel yang ada bahwa fungsi dewan independen dalam perusahaan sudah maksimal dikarenakan terjadi dualisme fungsi pada dewan independen. Dualisme fungsi ini menghasilkan sistem kebijakan perusahaan yang sehat karena dewan independen merupakan pihak yang mengawasi agar perusahaan tetap melakukan kegiatan bisnis sesuai dengan aturan maupun kebijakan pemerintah yang berlaku dan bekerja secara objektif. Secara teori *agency*, dewan independen

diberikan kepercayaan oleh pihak prinsipal dalam mengawasi manajer dalam mengambil keputusan agar tetap bekerja atas nama prinsipal dan melakukan evaluasi kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari *Thimothy et. al* (2010), *Chan et. al.* (2013), dan Gusti Maya Sari (2014) yang menyatakan bahwa dewan independen berpengaruh berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun bertentangan dengan hasil dari Deddy dkk. (2016) dan Irvan & Hentyanto (2015) yang menyatakan bahwa dewan independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Karakteristik Risiko Eksekutif Terhadap Tax Avoidance

Pada hasil analisis uji t menggunakan regresi linier berganda, hasil menunjukkan bahwa karakter risiko eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga karakteristik eksekutif yaitu *Risk Taker* mampu mempengaruhi keputusan dalam melakukan kegiatan *tax avoidance*. Hal ini terbukti dari tingginya rata-rata *risk taker* pada tahun 2014 dan 2016 secara bersamaan dengan menurunnya nilai *tax avoidance* pada analisis deskriptif yang artinya dengan banyaknya jumlah *risk taker* dapat meningkatkan kegiatan *tax avoidance* karena semakin kecil nilai *tax avoidance* maka semakin kecil pula pembayaran pajak perusahaan.

Karakteristik *risk taker* cenderung berani dalam melakukan pengambilan keputusan karena eksekutif dengan karakter *risk taker* percaya pada *high risk* maka akan *high return*. Risiko melakukan *tax avoidance* adalah apabila penyusun pajak tidak memiliki kualifikasi dan pemahaman terhadap pajak maka perusahaan yang bersangkutan akan dikenakan sanksi atas pelanggaran

kebijakan pelaporan pajak selain itu juga perusahaan akan dilakukan pemeriksaan langsung oleh pihak dirjen pajak yang nantinya akan merugikan secara material namun jika kegiatan *tax avoidance* berhasil dilakukan maka laba perusahaan akan meningkat. Jika laba perusahaan akan meningkat maka eksekutif akan mendapatkan keuntungan secara pribadi berupa bonus, peningkatan gaji maupun kompensasi dari pihak prinsipal. Menurut *Armstrong et. al.* (2015) yang menjelaskan bahwa peningkatan *risk taker* diakibatkan dari eksekutif yang mendapatkan manfaat pribadi dengan melakukan kegiatan *tax avoidance*.

Jika dikaitkan secara teori *agency* maka eksekutif adalah pihak agen yang berupaya dalam mengambil keputusan yang terdapat risiko didalamnya guna untuk mempertahankan eksistensi perusahaan dimasa depan juga keuntungan yang didapatkan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Umji & Puji (2016), Stella & Elisa (2015), dan *Armstrong et. al.* (2015) yang menyatakan bahwa karakteristik risiko eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun bertentangan dengan hasil dari Cindy Mayangsari (2014) yang menyatakan bahwa karakteristik risiko eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Tax Avoidance

Pada hasil analisis uji t hasil menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada hasil uji regresi berganda maka ditunjukkan bahwa komite audit memiliki hubungan positif yang artinya semakin banyak jumlah komite audit dalam perusahaan mampu mengurangi terjadinya *tax avoidance* namun jika dilihat dari sudut pandang sampel penelitian ini melalui uji

deskriptif nilai minimum menunjukkan 2, nilai maksimum 10 dan nilai rata-rata (mean) menunjukkan hanya sebesar 3,68 yang artinya bahwa jumlah komite audit pada perusahaan perbankan di Asia Tenggara rata-rata masih cenderung rendah melihat perbandingan nilai mean yang lebih mendekati nilai minimum yang artinya rendahnya komite audit tidak dapat mencegah terjadinya tax avoidance. Hal ini dikarenakan rendahnya komite audit mempengaruhi hasil audit yang dilakukan sehingga mempengaruhi pengawasan dan pengevaluasian terhadap control perusahaan dalam hal kepatuhan terhadap kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah masing-masing negara. Pengawasan dan pengevaluasian yang dilakukan oleh komite audit tidak dapat maksimal dapat diakibatkan dari kurang terbukanya pihak yang akan diaudit sehingga komite audit tidak mampu mencegah perusahaan dalam melakukan kegiatan tax avoidance selain itu juga rendahnya komite audit dengan diimbangi kualifikasi yang rendah juga akan berdampak buruk dalam melakukan fungsi audit pada perusahaan. Hal ini juga didukung oleh Nuralifimida & Lulus (2012), yang menyatakan bahwa kualifikasi terpenting dari komite audit terletak pada common size, kecerdasan dan suatu pandangan independen.

Banyaknya komite audit di perusahaan perbankan di Asia Tenggara justru tidak mampu mencegah perusahaan dalam melakukan tindakan tax avoidance, selain kurangnya jumlah komite audit dalam perusahaan juga fungsi komite audit yang hanya mengontrol perusahaan tetapi tidak dalam pengambilan keputusan karena keputusan hanya diambil oleh chairman dalam perusahaan. Perusahaan dengan komite audit yang banyak diimbangi dengan kualifikasi yang baik justru akan lebih dapat mengontrol

chairman dalam mengambil suatu keputusan perusahaan terutama keputusan atas kegiatan tax avoidance. Secara teori agensi, komite audit diberikan kepercayaan oleh pihak prinsipal dalam mengawasi dan mengevaluasi kinerja perusahaan dengan imbalan gaji dan imbalan gaji dalam teori agensi disebut sebagai agency cost.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari hasil dari Silvia & Puji (2014) dan Gusti Maya Sari (2014) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance namun, bertentangan dengan Uun Sunarsih dan Kartika (2016), Deddy dkk. (2016), dan Nuralifmida dan Lulus (2012) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap tax avoidance.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat agresivitas pajak yang diukur menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan independen, karakteristik risiko eksekutif dan komite audit terhadap *tax avoidance* pada Industri perbankan di Asia Tenggara yang terdapat di ORBIS pada tahun 2014-2016. Penelitian ini menggunakan metode jenuh *sampling* dengan pengambilan sampel, sehingga diperoleh 396 sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis dengan program SPSS versi 16. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa model regresi fit dan dapat diartikan bahwa variabel

- independen dapat memprediksi variabel dependen.
2. Berdasarkan hasil dari koefisien determinasi menyebutkan bahwa sebesar 12,9 persen variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen, sedangkan 87,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel bebas yang diteliti.
 3. Hasil pengujian hipotesis (uji t) dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Hipotesis satu diterima, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance pada industri perbankan di Asia Tenggara pada tahun 2014-2016.
 - b. Hipotesis dua diterima, profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance pada industri perbankan di Asia Tenggara pada tahun 2014-2016
 - c. Hipotesis tiga diterima, dewan independen berpengaruh terhadap tax avoidance pada industri perbankan di Asia Tenggara pada tahun 2014-2016.
 - d. Hipotesis empat diterima, karakteristik risiko eksekutif berpengaruh terhadap tax avoidance pada industri perbankan di Asia Tenggara pada tahun 2014-2016.
 - e. Hipotesis lima ditolak, komite audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance pada industri perbankan di Asia Tenggara pada tahun 2014-2016. tax avoidance yang dilakukan perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal dan terjadi heteroskedastisitas dikarenakan

data bersifat ekstrim sehingga data tidak berdistribusi normal dan tidak memenuhi *Best Linier Unbias Estimated (BLUE)*.

2. Beberapa *annual report* disusun tidak menggunakan bahasa internasional yang menyebabkan peneliti tidak dapat membaca *annual report* sehingga data dilakukan eliminasi.
3. *Financial statement* disusun dengan menggunakan kurs yang tidak sesuai dengan kurs yang digunakan dalam ORBIS, dimana ORBIS menggunakan kurs *US Dollar* sehingga data dilakukan eliminasi.
4. Fungsi dewan independen dengan direktur independen dalam penelitian ini disejajarkan dikarenakan perbedaan kebijakan negara namun memiliki fungsi yang sama dalam perusahaan.
5. Pengukuran variabel karakteristik risiko eksekutif dilakukan dengan menggunakan perhitungan risiko dikarenakan regulasi setiap negara yang berbeda sehingga tidak dapat dilakukan standar risiko secara keseluruhan.

Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dengan topik sejenis dapat menggunakan *tax avoidance* dengan sektor industri lain, selain itu juga peneliti dapat mencoba variabel independen lainnya, misalnya:
 - a. Dualisme fungsi.
 - b. Kompetensi dewan komisaris.
2. Sebaiknya peneliti berikutnya hanya fokus pada laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan bahasa internasional atau bahasa lain

sesuai dengan kemampuan dan pemahaman berbahasa peneliti dan fokus pada laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan kurs yang sama.

3. Sebaiknya peneliti berikutnya menggunakan sampel perusahaan dengan regulasi yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, *et. al.* 2015. "Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance". *Journal Of Accounting and Economics*, Vol.60, No.1, Pages : 1-17.
- Erly, Suandy. 2016. *Perencanaan Pajak*. Edisi Keenam, Jakarta : Salemba Empat (
- Chan, *et. al.* 2013. "Government Ownership, Corporate Governance and Tax Aggressiveness : Evidence China". *Accounting and Finance* 53. Pages : 1029-1051.
- Cindy, Mayangsari . 2015. "Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif dan *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak". *Jom FEKON*, 2(2).
- Deddy, dkk . 2016. "Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (SIZE), *Leverage* (DER), Dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013". *Journal Of Accounting*, Vol. 2 No. 2.
- Dianing, Ratna Wijayani. 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governance dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014)". *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*. Vol. 13.
- Gusti, Maya Sari. 2014. "Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tax avoidance". *Jurnal WRS*, Vol. 2 No. 2.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Krisis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Irvan, Tiaras dan Henryanto. 2015. "Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Manajemen Laba, Dewan Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak". *Jurnal Akuntansi*, Vol. XIX No. 03.
- Imam, Ghozali . 2008. *Desain Penelitian eksperimental teori, konsep dan analisis data dengan SPSS 16*. Universitas Diponegoro.

- I, Made dan Putu, Ery. 2017. "Pengaruh Dewan independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance". *E- Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vo. 18 No.3. Hal : 1831-1859.
- Jogiyanto, Hartono. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Keenam. Yogyakarta : BFPE.
- Juliansyah, Noor. 2011. *Metodologi Penelitian. Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media.
- Jensen, Michael C. And Meckling, William H. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Finance and Economic*. Pages : 305-360.
- Lingkar News. (2017, 2 April) . *Inilah Yang Menjadi Penyebab Gagal Capai Targetnya Tax Amnesty*, diakses 12 November 2017. <http://lingkarannews.com/inilah-yang-menjadi-penyebab-gagal-capai-targetnya-tax-amnesty/>.
- Noor, *et. al.* 2010. "Corporate Tax Planning : Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies". *International Journal Of Trade Economics & Finance*. Vol. 1 No. 2.
- Nuralifmida dan Lulus. 2012. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance". *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Vo. 8 No.2 Hal : 95-189.
- Paligorova, T. 2010. "Corporate Risk Taking and Ownership Structure". *Ottawa, Ontario: Bank of Canada*.
- Richardson, *et. al.* 2011. "The Effect Of Board Of Director Composition On Corporate Tax Aggressiveness". *J Account Public Policy* 30. Pages 50-70.
- Romanus, Wilopo. 2014. *Etika Profesi Akuntan: Kasus-Kasus Di Indonesia*. Surabaya : STIE Perbanas Press.
- Silvia dan Puji. 2014. "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.3 No. 2. Hal : 1-13.
- Stella Butje dan Elisa. 2014. "Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap Tax avoidance". *Tax & Accounting Review*, Vol. 4, No. 2.
- Scott, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory*. Edisi Ketujuh. Canada: Pretice-Hall.
- Suwardjono. 2012. *Teori Akuntansi : Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE.
- Timothy, *et. al.* 2010. "Effects Of Corporate Governance On Tax Aggressiveness". *Hong Kong Baptist University*
- Thomas, Sumarsan. 2011. *99 Solusi Perpajakan Untuk Anda*. Edisi Kedua. Jakarta Barat : PT. Indeks

Umji, Hanafi dan Puji. 2014. "Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan". *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 3 No. 2.

Uun, Sunarsih dan Kartika. 2016. "Good Corporate Governance In Manufacturing Companies Tax avoidance". *Etikonomi*, Vol. 15, No. 2, Pages: 85-96.

www.pajak.go.id

www.ORBIS.byindo.com

